

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan arus globalisasi mendorong terjadinya proses integrasi antar negara dalam bidang ekonomi. Terbentuknya integrasi antar negara dalam bidang ekonomi di suatu kawasan akan menghasilkan keuntungan yang kemudian berdampak pada kesejahteraan negara pada kawasan tersebut (Meier, 1995). Salah satu keuntungan terbentuknya integrasi ekonomi adalah meningkatnya investasi dan perdagangan antar anggota. Kesuksesan Uni Eropa merupakan contoh dari terbentuknya integrasi ekonomi sehingga mendorong terbentuknya blok-blok ekonomi dan perdagangan di berbagai kawasan.

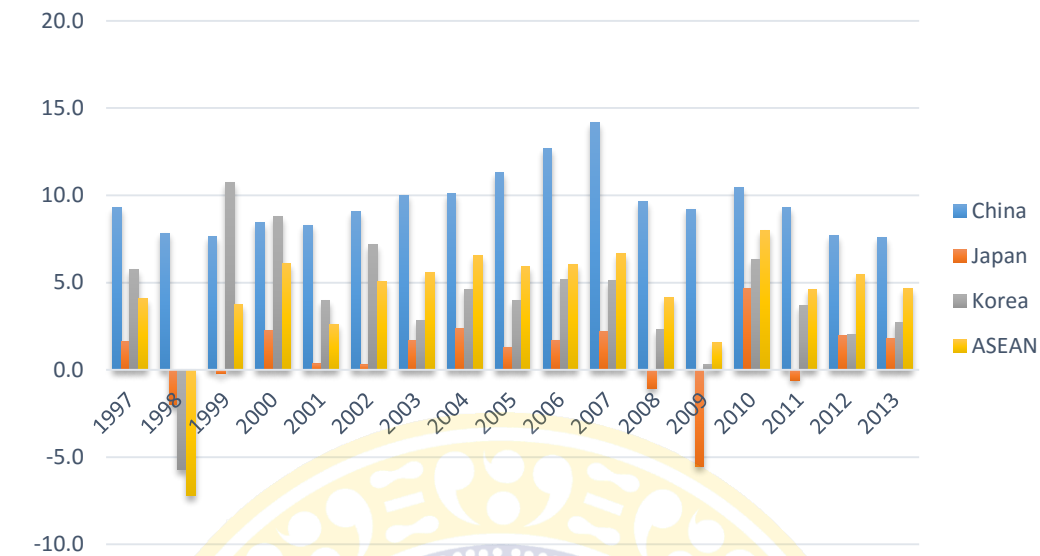
*Association of South East Asian Nation* (ASEAN) terbentuk di Bangkok pada tahun 1967 yang merupakan integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Awal berdirinya ASEAN dimulai dengan kerjasama yang berorientasi politik untuk mencapai perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara. Namun pada aplikasinya kerjasama regional tersebut juga berdampak pada stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan Asia Tenggara. Manfaat yang bersifat multidimensional tersebut mengakibatkan peningkatan kesejahteraan negara anggota ASEAN.

Guna meningkatkan daya saing ASEAN di tingkat internasional dalam hal perdagangan, maka ASEAN terus melakukan penyesuaian terhadap tren perdagangan secara global. Penyesuaian tersebut salah satunya dilakukan dengan

cara kerjasama antara negara anggota maupun di luar anggota ASEAN, melalui penghapusan hambatan perdagangan. Akibatnya terbentuk kebijakan perdagangan yang berorientasi pada perdagangan bebas (*free trade*) yang diatur melalui perjanjian antar negara.

Salah satu contoh negara yang melakukan perdagangan bebas adalah China. Pemberlakuan pasar bebas di China memberikan dampak positif pada perekonomian di negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dengan pertumbuhan perekonomian China yang mengalami peningkatan signifikan dibandingkan negara Asia lainnya seperti Jepang, Korea, dan ASEAN yang mengalami fluktuasi setelah terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 dan krisis tahun 2007-2008 (**Gambar 1.1**). Selama periode 1998 sampai dengan 2009, pertumbuhan ekonomi China tumbuh dari 7,6% pada tahun 1999, menjadi 9,2% pada tahun 2009. Sedangkan Jepang turun dari -0,2% pada tahun 1999, menjadi -5,5% pada tahun 2009. Korea mengalami penurunan dari 10,7% pada tahun 1999, menjadi 0,3% pada tahun 2009, dan ASEAN turun dari 5,9% pada tahun 1999, menjadi 1,6% pada tahun 2009.

Pertumbuhan kekuatan ekonomi China semakin meningkat setelah China bergabung menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2001 (Chalmers, 2005). Pertumbuhan ekonomi yang cepat membuka peluang untuk mendapatkan akses pasar, teknologi, maupun informasi dari negara – negara maju. Oleh sebab itu, kawasan ASEAN melakukan kerjasama dengan negara maju di Asia lainnya seperti China, Jepang, dan Korea. Kerjasama tersebut berorientasi pada perdagangan bebas yang dikenal dengan *ASEAN<sub>+3</sub>* (*ASEAN plus three*).



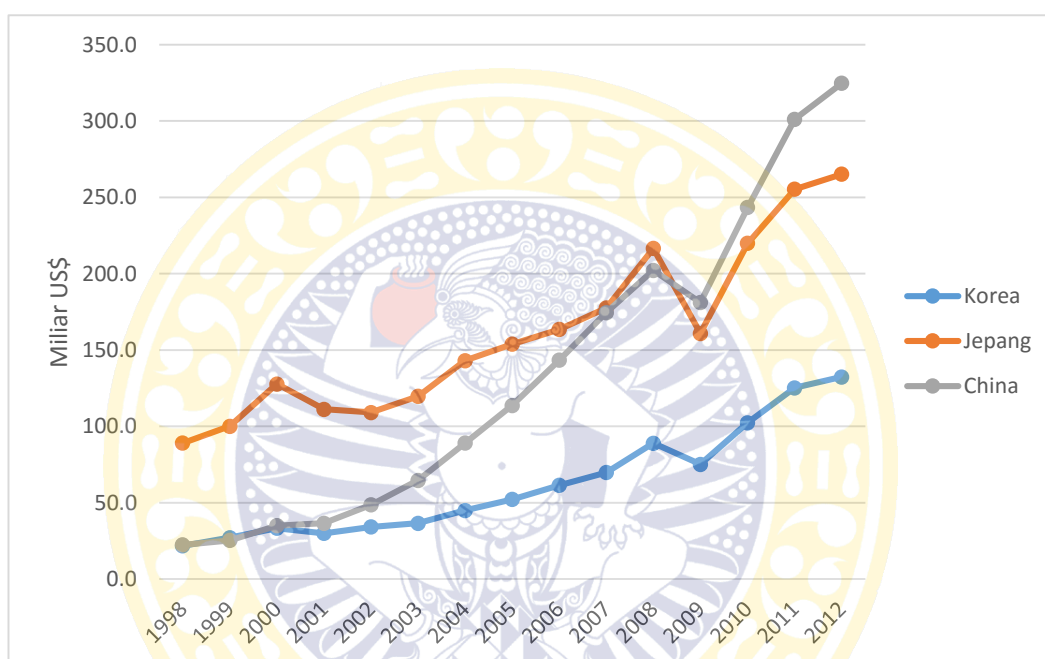
Sumber : UNCTADstat (diolah)

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan perekonomian China, Jepang, Korea dan ASEAN (%)**

Terkait dengan hubungan perdagangan, China bukan merupakan mitra utama bagi ASEAN maupun sebaliknya, seperti halnya dengan Jepang ataupun Korea. Namun demikian, jika dilihat dari perkembangannya, perdagangan luar negeri memberikan kontribusi yang signifikan bagi proses pembangunan ekonomi antara ASEAN dan China. Pada tahun 1990an, ASEAN beserta China mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dalam perdagangan internasional (*ASEAN-China Expert Group on Economic Cooperation Report, 2001*).

**Gambar 1.2** menunjukkan tren total perdagangan ASEAN dengan China, Jepang, dan Korea saat terbentuknya ASEAN<sub>5+3</sub> pada tahun 1997. Nampak bahwa terdapat tren peningkatan volume ekspor dan impor ASEAN terhadap China, Jepang dan Korea selama 15 tahun terakhir. Setelah diberlakukan perdagangan bebas antara ASEAN – China, total perdagangan meningkat dari 22,4 miliar dollar pada tahun 1998 menjadi 324,8 miliar dollar pada tahun 2012. Selain itu,

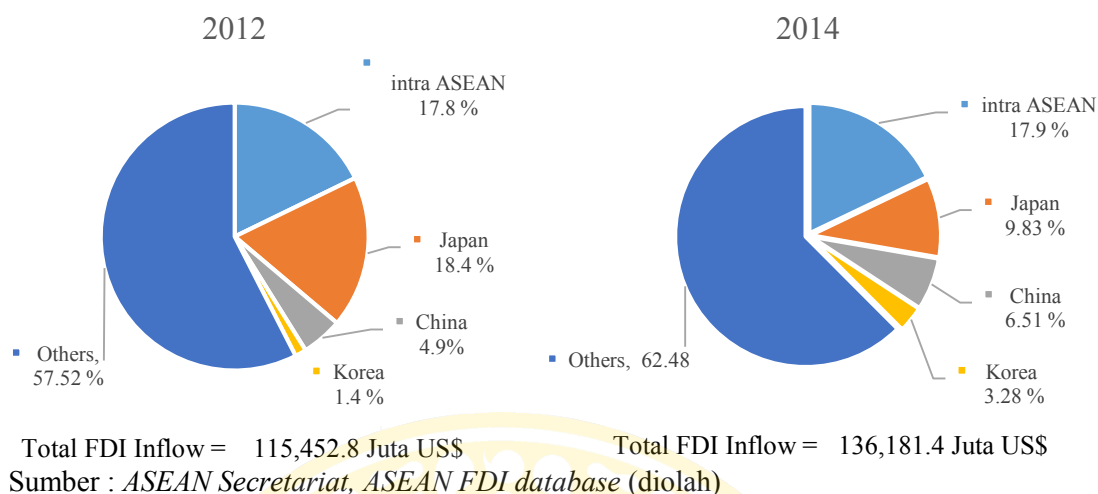
perdagangan bebas ASEAN – Jepang, juga menyebabkan peningkatan volume perdagangan meningkat dari 89,2 miliar dollar pada tahun 1998 menjadi 265,2 miliar dollar pada tahun 2012, dan perdagangan bebas ASEAN – Korea, volume perdagangan juga meningkat dari 21,8 miliar dollar pada tahun 1998 menjadi 132,4 miliar dollar pada tahun 2012.



Sumber : Asia Development Bank Statistic (diolah)

**Gambar 1.2**  
**Total perdagangan ASEAN dengan China, Jepang dan Korea**

Seiring meningkatnya tren perdagangan di ASEAN *plus three* mempunyai dampak positif terhadap penanaman modal asing di kawasan tersebut. Sesuai pada **Gambar 1.3**, penanaman modal asing di ASEAN mengalami peningkatan selama 2 tahun terakhir dari 115,452 Juta US\$ pada tahun 2012 menjadi 136,181.4 Juta US\$ pada tahun 2014. Penanaman modal asing di ASEAN mengalami peningkatan dari China, Korea dan Intra ASEAN sedangkan penanaman modal dari Jepang mengalami penurunan sebesar 8.57 % dari tahun 2012 hingga 2014.



**Gambar 1.3**  
**Penanaman Modal Asing di ASEAN dengan mitra negara**  
**(China, Jepang, Korea dan Intra ASEAN)**

Bertepatan dengan meningkatnya tren integrasi perdagangan dan keuangan maka dapat mempengaruhi peningkatan dalam siklus bisnis *comovement* di seluruh wilayah ASEAN<sub>5+3</sub>. Siklus bisnis *comovement* di negara ASEAN<sub>5+3</sub> memiliki berbagai implikasi penting bagi wilayah tersebut. Beberapa penelitian dan pembuat kebijakan seperti Mundell, Kuroda, dan Ogawa and Shimizu (dalam Gong dan Kim, 2013) berpendapat bahwa pembentukan mata uang tunggal di Asia sangat penting dalam pembangunan di masa depan. Dalam hal ini, sinkronisasi siklus bisnis di negara ASEAN<sub>5+3</sub> merupakan kriteria penting untuk menilai biaya dan kelayakan dalam pembentukan mata uang tunggal di ASEAN<sub>5+3</sub> (Mundell, 1961). Oleh sebab itu, studi empiris sebelumnya [Imbs (2004,2006,2011), Darvas *et.al* (2005), Dees dan Zorell (2011), Gong dan Kim (2013), Pontines dan Parulian, 2010] banyak menemukan faktor-faktor penentu dalam sinkronisasi siklus bisnis, yaitu intensitas perdagangan, integrasi keuangan, kesamaan struktur industri, koordinasi kebijakan fiskal, koordinasi kebijakan moneter dan inflasi.

Lebih jauh lagi, teori pasti mengenai dampak peningkatan intensitas perdagangan terhadap sinkronisasi siklus bisnis hingga saat ini masih diperdebatkan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan hasil studi empiris yang didapatkan. Hipotesis Krugman (1993) menyatakan integrasi perdagangan akan mendorong peningkatan spesialisasi produksi pada industri. Peningkatan tersebut membuat masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif yang dapat menyebabkan penurunan korelasi siklus bisnis. Berbeda dengan temuan Frankel dan Rose (1998), Swan and Wang (2004), Rana (2007), Dees dan Zorell (2011) yang menemukan pengaruh positif intensitas perdagangan pada sinkronisasi siklus bisnis.

Selain semakin tingginya intensitas perdagangan, globalisasi juga mendorong integrasi keuangan. Banyak studi empiris juga menyatakan perubahan substansial dalam pergerakan siklus bisnis di kawasan Asia setelah terjadi krisis keuangan. Kim dan Lee (2012), Imbs (2011), Moneta dan Ruffer (2009) menemukan bahwa siklus bisnis di negara-negara Asia telah menjadi lebih sinkronisasi setelah terjadinya krisis keuangan Asia dan perubahan-perubahan dalam siklus bisnis properti yang kemungkinan berhubungan dengan terjadinya integrasi ekonomi di kawasan Asia. Sama halnya dengan teori mengenai intensitas perdagangan, teori integrasi keuangan juga belum mendapatkan kepastian. Banyak studi empiris yang menghasilkan hubungan positif maupun negatif antara integrasi keuangan dengan sinkronisasi siklus bisnis. Kose *et.al* (2003) menggunakan sampel lintas negara (*cross-countries*) dari 76 negara antara negara berkembang dengan negara inti G7 mendapatkan hubungan yang positif antara integrasi keuangan

dengan sinkronisasi siklus bisnis. Hal tersebut juga ditemukan oleh Jansen dan Stokman (2004), Davis (2009).

Beberapa studi empiris dengan menggunakan data panel menemukan hubungan negatif antara integrasi keuangan dengan sinkronisasi siklus bisnis. Xing dan Abbot (2007) menggunakan metode TSLS untuk 15 negara OECD pada periode 1984 – 2003 menyatakan bahwa terbentuknya daerah ekonomi dengan hubungan keuangan yang kuat kurang disinkronkan. Hal serupa didapatkan oleh Pontines dan Parulian (2010) dengan menggunakan metode GMM untuk 28 negara mendapatkan dampak negatif dari sinkronisasi siklus bisnis.

Teori kesamaan struktur industri hingga saat ini juga masih diperdebatkan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan hasil studi empiris yang didapatkan. Imbs, (2004,2006) menemukan hubungan positif signifikan terhadap sinkronisasi siklus bisnis. Imbs (2004,2006) menyimpulkan bahwa negara-negara dengan struktur yang lebih mirip lebih mudah tersinkronkan dengan siklus bisnis, tetapi studi empiris yang lain menemukan bahwa kesamaan industri tidak signifikan terhadap sinkronisasi siklus bisnis [Clark dan van Wincoop (2001), Cerqueira dan Martins (2009)].

Darvas *et.al* (2005) menemukan koordinasi kebijakan moneter dan fiskal berperan penting dalam meningkatkan sinkronisasi siklus bisnis. Hal tersebut didukung oleh penelitian Frankel dan Rose (1998); Dei (2014). Di sisi lain, penelitian Clark dan van Wincoop (2001) menemukan hubungan negatif antara koordinasi kebijakan moneter dan fiskal terhadap sinkronisasi siklus bisnis. Selain

adanya koordinasi kebijakan dalam menentukan terjadinya sinkronisasi siklus bisnis, inflasi juga mempunyai peran dalam meningkatkan sinkronisasi siklus bisnis. Hal tersebut didukung oleh penelitian Dei (2014) yang menemukan hubungan positif antar perbedaan inflasi dengan sinkronisasi siklus bisnis.

Berdasarkan latar belakang studi ini, selanjutnya ditulis topik yang lebih spesifik dengan judul “Integrasi Ekonomi dan Sinkronisasi Siklus Bisnis di Negara ASEAN<sub>5+3</sub>”. Dengan melihat pola tersebut maka untuk mengukur sinkronisasi siklus bisnis di ASEAN<sub>5+3</sub> menggunakan model yang diadopsi yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Imbs, 2004,2006) dan (Pontines dan Parulian, 2010) dengan metode *dynamic panel*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah peningkatan intensitas perdagangan (*trade intensity*) berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?
2. Apakah peningkatan integrasi keuangan (*financial integration*) berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?
3. Apakah peningkatan kesamaan struktur industri (*similarity of structure industry*) berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?
4. Apakah peningkatan koordinasi kebijakan fiskal (*fiscal policy coordination*) berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?



5. Apakah peningkatan koordinasi kebijakan moneter (*monetary policy coordination*) berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?
6. Apakah peningkatan perbedaan inflasi berpengaruh terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah peningkatan intensitas perdagangan (*trade intensity*) berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
2. Untuk menganalisis apakah peningkatan integrasi (*financial integration*) keuangan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
3. Untuk menganalisis apakah kesamaan struktur industri (*similarity of structure industry*) berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
4. Untuk menganalisis apakah kebijakan fiskal (*fiscal policy coordination*) berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
5. Untuk menganalisis apakah kebijakan moneter (*monetary policy coordination*) berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
6. Untuk menganalisis apakah perbedaan inflasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya sinkronisasi siklus bisnis antar anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yang dapat diambil yaitu:

1. Memperluas wawasan mengenai karakteristik dan pola siklus bisnis negara-negara ASEAN<sub>5+3</sub>.
2. Sebagai media implikasi penerapan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama diperkuliahan.
3. Mengetahui seberapa mungkin dan siap negara-negara tersebut melakukan integrasi ekonomi di negara anggota ASEAN<sub>5+3</sub>.
4. Sebagai bahan referensi bagi para pembuat kebijakan di negara-negara ASEAN<sub>5+3</sub> agar dapat menyesuaikan variabel-variabel makroekonominya sehingga dapat memenuhi syarat integrasi ekonomi di negara ASEAN<sub>5+3</sub>.

#### 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian skripsi ini berbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan, sehingga akan didapatkan penjelasan mengenai latar belakang hingga hasil dan saran. Sistematika penulisan masing-masing bab terdiri sebagai berikut :

##### **BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, Hipotesis, model analisis dan kerangka pemikiran.

**BAB III : Metode Penelitian**

Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknis analisis.

**BAB IV : Hasil Dan Pembahasan**

Hasil dalam pembahasan memuat gambaran umum subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis dan pembahasan.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan penulisan berdasarkan hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**